

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN MODEL ZMIJEWSKI
(X-SCORE) DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE PENELITIAN 2013-2017**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh

**Silva Yunia
NPM.1451020294**

Program Studi : Perbankan Syariah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN MODEL ZMIJEWSKI
(X-SCORE) DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE PENELITIAN 2013-2017**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh

**Silva Yunia
NPM.1451020294**

Program Studi : Perbankan Syariah

Pembimbing I : Drs. H. Nasruddin, M.Ag

Pembimbing II : Gustika Nurmalia, S.E.I., M.Ek

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

ABSTRAK

Industri perbankan selama beberapa kurun waktu belakangan mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan industri perbankan dalam ketatnya persaingan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Salah satu risiko yang dikelola dengan baik adalah potensi kegagalan dalam pengembalian uang nasabah penabung. Perbankan syariah masih memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja perbankan konvensional. Mengetahui kondisi perbankan syariah apakah keadaan atau mengalami *financial distress* bahkan kebangkrutan menjadi hal yang sangat penting. Belum banyak pihak manajemen perusahaan yang melakukan pencegahan perusahaan dari risiko kebangkrutan. Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi sangat menarik setelah Altman pada tahun 1968 menemukan suatu formula untuk memprediksi kebangkrutan dengan istilah yang sangat terkenal, yang disebut Z-Score. Model ini menggunakan teknik random sampling dimana Zmijewski mensyaratkan satu hal krusial yakni proposi dari sampel dan populasi harus ditentukan diawal sehingga didapat besaran frekuensi *financial distress*.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perkembangan rasio keuangan bank umum syariah dilihat dari metode Zmijewski (X-Score), bagaimana prediksi potensi kebangkrutan bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017 dengan menggunakan model Zmijewski X-Score. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung, mengukur, menganalisis, dan mengevaluasi prediksi kebangkrutan pada perbankan syariah di Indonesia 2013-2017 dengan menggunakan model Zmijewski (X-Score).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian statistik deskriptif. Objek penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri yang terdaftar di Bank Indonesia (BI), pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2017.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan Bank Syariah Mandiri memiliki hasil yang stabil dan cenderung meningkat, dan kesehatan Bank Syariah Mandiri tidak terganggu meskipun krisis ekonomi sedang melanda Indonesia, hal ini dibuktikan dengan Bank Syariah Mandiri yang berdasarkan tingkat pengukuran tingkat kesehatan berada pada kategori sehat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai X-Score yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri periode penelitian 2013-2017 masuk dalam kategori aman, meskipun nilai yang diperoleh bersifat fluktuatif di setiap tahunnya.

Kata kunci : Laporan Keuangan, Kebangkrutan, Zmijewski (X-Score).



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarama, Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN MODEL ZMIJEWSKI (X-SCORE) DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE PENELITIAN 2013-2017

Nama Mahasiswa : Silva Yunia
NPM : 1451020294
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. H. Nasruddin, M. Ag
NIP. 1958092419900031003

Pembimbing II

Gustika Nurmalia, S.E.I., M. Ek
NIP.-

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

Ahmad Habibi, S.E., M.E
NIP. 197905142003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarama, Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Analisis Rasio Keuangan Dengan Model Zmijewski (X-Score) Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Penelitian 2013-2017**, disusun oleh : **Silva Yunia, NPM: 1451020294**, Jurusan Perbankan Syariah, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Pada Hari/Tanggal : **Jumat / 28 Desember 2018**

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : Hanif, S.E., M.M

(.....)

Sekretaris : Ulul Azmi Mustofa, M.S.I

(.....)

Pengji I : Any Eliza, S.E., M.Ak

(.....)

Penguji II : Drs . H. Nasruddin, M.Ag

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

(.....)

Dr. Moh Bahrudin, M.Ag
NIP.195808241989031003

MOTTO

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ
فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ
كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ
بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۖ

“Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengiklamkannya (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya”. (QS.Al-Baqarah : 282)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa bangga dan syukur yang amat dalam kupersembahkan karya ini pada :

1. Ayahanda Ali Nazri dan Ibunda Rina Apriana, yang selalu berdo'a, berjuang untuk keberhasilanku memberi cinta dan kasih sayang serta mendidikku sehingga bisa sampai seperti sekarang.
2. Kakanda Winarno, Maya Puspita Sari, ketiga adikku Deby Novriyanti, Shania Aulia dan Nayshilla atiqah putri serta keponakanku Azzalea Maina Zahind yang turut membantu dalam mendoakan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Silva Yunia, lahir di Kotabumi, pada tanggal 04 Juni 1996, anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Ali Nazri dan Rina Apriana. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu Sekolah Dasar Negeri 01 Liwa berijazah pada tahun 2007, menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 01 Liwa berijazah pada tahun 2010, menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 02 Liwa dan berijazah pada tahun 2013. Kemudian, masuk perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2014 hingga sekarang pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Demikianlah riwayat hidup penulis yang dapat dibagikan dari aspek pendidikan.

Bandar Lampung, 22 Oktober 2018

Silva Yunia

NPM. 1451020294

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Analisis Rasio Keuangan Dengan Model Zmijewski (X-Sroce) Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Penelitian 2013-2017 ”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. H. Nasruddin, M.Ag selaku Pembimbing satu yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.

3. Ibu Gustika Nurmalia, S.E.I M.E selaku pembimbing dua yang membantu meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
5. Keluarga Besarku yang selalu mendukung, memotivasi dan memberi semangat sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuanganku “Sela, Mei, Meri, Yuni, Siska, Firizki ” dan teman-teman angkatan tahun 2014 khususnya kelas PS F yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih kalian telah memotivasi saya dalam segala hal.
7. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terikat dalam ukhwah islamiyah.

Akhir kata jika penulis ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya penulis dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 9 Oktober 2018

Silva Yunia
NPM.1451020294

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kerangka Teoritis	12
1. Model Kebangkrutan.....	.
a. Metode Zmijewski	12
2. Perhitungan Keuangan Pada Bank Syariah.....	.
a. Bank Syariah.....	15
1) Pengertian Bank Syariah	17
2) Tujuan, Ciri dan Keistimewaan bank Syariah.....	18
3) Tingkat Kesehatan Bank	21
b. Laporan Keuangan Syariah
1) Pengertian Laporan Keuangan Syariah.....	25
2) Jenis Laporan Keuangan Syariah	27
c. Analisis Laporan Keuangan
1) Pengertian Analisis Laporan Keuangan	44
2) Tujuan Analisis Laporan Keuangan	46
3) Metode dan Teknik Laporan Keuangan	48
4) Masalah-masalah Dalam Analisis Laporan Keuangan ..	50
d. Analisa Rasio Keuangan	51
e. kebangkrutan
1) pengerian Kebangkrutan	58
2) faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan	60
3) manfaat Informasi Kebangkrutan.....	3
B. Tinjauan Pustaka	66
C. Kerangka Berfikir.....	69
BAB III METODE PENELITIAN
A. Metodologi Penelitian
1. Jenis dan Sifat Penelitian	72
2. Sumber Data.....	72
3. Metode Pengumpulan Data.....	73
4. Populasi dan Sampel	74
5. Metode Pengolahan Data	77
6. Metode Analisis Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....
A. Gambaran umum bank umum syariah	83

B. Proses dan hasil analisis data variabel X	90
C. Proses dan hasil analisis data X-Score.....	95
D. Interpretasi hasil penelitian	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah	5
3.1 Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah –SPS Desember 2017.....	53
3.2 Kriteria Nilai ROA.....	55
3.3 kriteria Nilai DAR.....	.
3.3 kriteria <i>Current Ratio</i>
3.3 Nilai <i>Cut-Off</i> Model Zmijewski	59
4.1 Hasil <i>Return On Assets</i> Bank Umum Syariah	63
4.2 Hasil <i>Debt To Asset Ratio</i> Bank Umum Syariah	64
4.3 Hasil <i>Current Ratio</i> Umum Bank Syariah	66
4.4 Nilai <i>Cut-Off</i> Model Zmijewski	67
4.5 Hasil X-Score Bank Umum Syariah	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berfikir.....69



DAFTAR LAMPIRAN

1. Angka variabel dan hasil
2. Laporan Keuangan Bank Umum Syariah 2013-2017
3. Surat Keputusan Penunjukan Dosen Bimbingan Skripsi Mahasiswa
4. Berita Acara Seminar Proposal
5. Berita Acara Seminar Munaqosah
6. Blanko Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca. Adanya pembatasan terhadap arti kalimat dalam penulisan ini dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud.

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹
2. Rasio Keuangan adalah alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas).

¹Zaenal Arifin, Amran Tasai, *Kumpulan Kosakata Ilmiah Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta :Akademika Presindo, 2006) , h.32.

3. Model Zmijewski (X-score) adalah salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif.
4. Prediksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang sesuatu yang paling mungkin terjadi dimasa depan berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil.
5. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi perusahaan dengan baik.
6. bank syariah adalah lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usahanya dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah.²

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih dan menetapkan judul ini adalah sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

Penulis dalam penelitian ini akan membahas tentang “ analisis rasio keuangan dengan model zmijewski (X-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada perbankan syariah periode 2013-2017”. Salah satu alasan penulis memilih penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bank umum syariah di Indonesia yang dalam penelitian ini mengambil Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian dan

²Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009) , h.61.

memprediksi kebangkrutan yang akan di alami Bank Syariah Mandiri pada periode 2013-2017.

memprediksi potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Zmijewski dengan beberapa variabel-variabel yang terdapat tiga rasio yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Debt To Assets*, dan *Current Ratio*.

2. Alasan Subjektif

aspek yang penulis bahas dari permasalahan tersebut memungkinkan untuk dibahas atau diteliti disamping untuk penelitian yang penulis lakukan ada relevannya dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam jurusan perbankan syariah.

C. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan selama beberapa kurun waktu belakangan mengalami perkembangan yang pesat. Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangat penting, misalnya dalam peredaran uang guna menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan, pembiayaan, dan lainnya.

Perkembangan industri perbankan dalam ketatnya persaingan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah kini kian terasa. Kedua industri tersebut bersaing memberikan dan menawarkan produk-produk

terbaiknya untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat. Persaingan yang semakin ketat di era globalisasi ini memaksa perusahaan untuk berusaha lebih kuat dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang dirancang agar dapat menghadapi risiko yang akan mengancam eksistensi perusahaannya di dunia perbankan.



Salah satu risiko yang dikelola dengan baik adalah potensi kegagalan dalam pengembalian uang nasabah penabung. Tentunya hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan pada bisnis perbankan, yang dapat mengakibatkan kesehatan bank terganggu dan penurunan kinerja perbankan. Penurunan kinerja secara terus menerus dapat menyebabkan *financial distress* yaitu keadaan yang sulit dan bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan dan apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada hilangnya kepercayaan dari nasabah.³

Berbagai kelemahan yang ada dalam industri perbankan dan kemudian diperburuk dengan krisis moneter, krisis likuiditas, dan kebangkrutan dunia usaha khususnya para konglomerat Indonesia, maka industri perbankan Indonesia secara cepat mengalami krisis. Krisis perbankan Indonesia yang diawali dengan memburuknya kualitas aktiva bank, meningkatnya selisih antara aktiva dan pasiva dalam valuta asing (*net open position*), dan kemudian negatifnya pendapatan bank sebagai akibat dari kebijaksanaan suku bunga tinggi sejak pertengahan semester kedua tahun 1997, telah mengakibatkan banyak bank mengalami kesulitan keuangan dan secara teknis perbankan terancam bangkrut.

Selama krisis ekonomi terjadi, perbankan syariah masih memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing financing*) pada perbankan syariah dan tidak terjadinya

³Wilopo, "Prediksi Kebangkrutan Bank", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 4, No 2, (Mei 2001), h.184

negative spread. Hal tersebut dapat terjadi, karena perbankan syariah tidak mengacu pada fluktuasi nilai tukar dan tingkat suku bunga berbeda dengan perbankan konvensional.

Hal ini pun berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah dan pertumbuhan perbankan syariah yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Menurut data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga tahun 2017 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia sudah banyak sebanyak 13 unit. Untuk Unit Usaha Syariah (UUS) terdapat 21 unit dan 167 unit bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) di Indonesia.

Tabel 1.1

Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Indikator Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
BUS	11	12	12	13	13
UUS	23	22	22	21	21
BPRS	163	163	163	166	167

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah

Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah bank umum syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang pada tahun 2013 hanya 11 unit hingga sampai 2017 pun bank syariah di Indonesia meningkat sebanyak 13 unit. Unit usaha syariah mengalami penurunan dari tahun ke tahun karena ada beberapa yang berubah menjadi bank umum syariah. Dan untuk jumlah

bank pembiayaan rakyat syariah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Mengetahui kondisi perbankan syariah apakah keadaan atau mengalami *financial distress* bahkan kebangkrutan menjadi hal yang sangat penting. Dengan terditeksinya lebih awal penurunan kinerja keuangan sangat memungkinkan bagi perusahaan, investor, dan para kreditur serta pemerintah melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan segera tertangani. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pangsa pasar (*market share*) bank syariah terhadap total pasar perbankan nasional baru mencapai 4,87% pada akhir 2015 atau masih dibawah target minimal 5,0%. Perkembangan *market share* perbankan syariah mengalami penurunan dibanding dengan tahun 2013 yang telah mencapai 4,98%.⁴

Belum banyak pihak manajemen perusahaan yang melakukan pencegahan perusahaan dari risiko kebangkrutan. padahal kebangkrutan suatu perusahaan khususnya perbankan dapat dicegah ketika perusahaan tersebut menunjukan gejala-gejala *financial distress*, dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.⁵

Kebangkrutan dapat memberikan dampak buruk salah satunya yaitu terjadinya putus hubungan kerja, pemutusan hubungan kerja tersebut menjadikan jumlah pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat. Maka dari itu bank syariah harus mampu menjaga kestabilan keuangan untuk

⁴Karim Konsulting Indonesia, *Outlook perbankan Syariah 2015*.

⁵Dwi Puryati dan Savitri, "Model Financial Distress VS Altman Z-Score Analisa Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Di Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2004-2008", *Finance And Accounting Journal*, Vol.1 No.2, h.113

menghindari kemiskinan sebagaimana islam tidak menyukai kemiskinan untuk menghindari kekufuran. Hal tersebut sesuai dengan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 268 yaitu:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ

وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Artinya :

*Syaitan menjanjikan (menakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (Karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*⁶

Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dijadikan dasar prediksi *financial distress*. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu mengimplementasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank apakah akan bertahan atau tidak.⁷

Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi sangat menarik setelah Altman pada tahun 1968 menemukan suatu formula untuk memprediksi kebangkrutan dengan istilah yang sangat terkenal, yang di sebut Z-Score. Penggunaan model Altman banyak digunakan oleh para praktisi dalam memprediksi kebangkrutan suatu

⁶Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.

⁷Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), h.292.

perusahaan.⁸ Saat ini terdapat beberapa metode yang dikembangkan guna memprediksi *financial distress* perusahaan, beberapa dari metode tersebut adalah metode Altman Z-Score (1969), metode Olshon (1980), metode *Artificial network* (ANN) (1949), metode Logit (1980), metode Springate (1978) dan Zmijewski (1983).

Masing-masing model mempunyai tingkat akurasi yang berbeda-beda pada setiap penelitian yang dilakukan. Terdapat berbagai alat analisis yang telah ditemukan, namun alat analisis yang banyak digunakan yaitu model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski. Alasan ketiga alat analisis tersebut banyak digunakan karena ketiga alat analisis tersebut relatif mudah untuk digunakan dan juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam melakukan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.⁹

Model Z-Score yang dikembangkan oleh Edward I. Altman menggunakan metode *multistep Discriminant analysis*. Hasil study Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 59% untuk data setahun sebelum kebangkrutan. untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan 72%. Selain itu diketahui juga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. untuk model Springate pertama kali dilakukan penelitian pada tahun 1978 dengan mengikuti prosedur yang dilakukan oleh Altman yakni, menggunakan *Stepwise multistep discriminant analysis* untuk memilih empat dari

⁸ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2008).h.115

⁹ Komang Devi Methili Pernajaya dan Ni K. Lely A. Merkusiwati, "Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Model Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (Juli 2014), h.51

sembilan rasio keuangan yang populer yang membedakan antara bisnis yang sehat dengan bisnis yang gagal. Dengan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa model ini memiliki tingkat keakurasian mencapai 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan dan diuji oleh Springate. Sementara model Zmijewski memiliki tingkat keakurasian mencapai 94,9%.¹⁰

Model ini menggunakan teknik random sampling dimana Zmijewski mensyaratkan satu hal krusial yakni proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan diawal sehingga didapat besaran frekuensi *financial distress*. Pemilihan metode random sampling sebagai metode pengambilan sampel dikarenakan metode *matche-fair sampling* yang digunakan peneliti sebelumnya cenderung memunculkan bias dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan dilatar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis kebangkrutan perbankan syariah dengan menggunakan metode Zmijewski (X-Score). Karena Zmijewski model (X-Score) menggunakan analisis rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage* dan *likuiditas* suatu perusahaan untuk model prediksinya. Adapun variabel yang digunakan dalam persamaan the Zmijewski model adalah ROA, debt Ratio (*Leverage*), *Current Ratio* (likuiditas). Berdasarkan keterangan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Rasio Keuangan Dengan Model Zmijewski (X-Score) Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Penelitian 2013-2017**”.

¹⁰ Aprilia Safitri dan Ulil Hartono, ”Uji Penerapan Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Olhson, dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia”, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 2 No 2, (April 2014) h.334

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Dilihat Dari Metode Zmeijewsky X-Score ?
2. Bagaimana Prediksi Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017 Dengan Menggunakan Model Zmeijewsky X-Score ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan peneliti atas hasil penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk menghitung, mengukur, menganalisis dan mengevaluasi prediksi potensi kebangkrutan pada perbankan syariah di Indonesia periode 2013-2017 dengan menggunakan model Zmijewski (X- Score).

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebangkrutan bank pada waktu yang akan datang agar supaya manajemen dapat mengambil langkah-langkah strategis dan keputusan dalam melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan dari pengaruh lingkungan bisnis yang semakin ketat, serta memberikan gambaran dan harapan terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Bagi investor penelitian ini dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dan bahan pembelajaran bagi para akademisi, khususnya yang berhubungan langsung dengan masalah prediksi kebangkrutan.



BAB II

TEORI UMUM RASIO KEUANGAN MODEL ZMIJEWSKI (X-SCORE) DAN KEBANGKRUTAN BANK SYARIAH

A. Kerangka Teoritis

1. Metode Kebangkrutan

a. Model Zmijewski

Zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, leverage dan likuiditas perusahaan.¹¹

Model probit merupakan salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif. Analisis probit Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, Laverage dan likuiditas untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. “model probit Zmijewski berdasarkan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut”. Dari hasil study penelitian terdahulu, tingkat keakuratan analisis Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 84 persen.

¹¹ Dafi Qisthi, Suhadak, “Analisis X-Score (Model Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan”, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.1 No.2, (April 2013) H. 69

Zmijewski mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan diawal, sehingga didapat besaran frekuensi prediksi financial distress perusahaan. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami financial distress dengan jumlah sampel keseluruhan. Berdasarkan metode tersebut, maka Zmijewski menghasilkan metode sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4.5 X1 + 5.7 X2 - 0.004 X3$$

Dimana

$X1 \text{ ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$

$X2 \text{ Debt Ratio TLTA} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Aset}$

$X3 \text{ Cureent Ratio} = \text{aset lancar} / \text{kewajiban lancar}$

1) $X1 \text{ Return On Assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$

Return On Asset (ROA) merupakan saah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on asset (ROA)* yang positif menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba rugi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan

mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

2) X2 Debt Ratio= Total kewajiban / Total aset

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aktiva. Total kewajiban itu sendiri dari penjumlahan jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan.

3) X3 Current Ratio = Aset lancar/ Kewajiban Lancar

Rasio umum yang digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah rasio lancar (*current ratio, working capital ratio* atau disebut *Banker's ratio*) yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. *Current ratio* diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar (*current ratio*) dengan hutang jangka pendek (*current liabilities*). Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur semakin tinggi rasio lancar maka semakin bagus, akan

tetapi untuk perusahaan tertentu dapat berarti lain. Apabila rasio ini tinggi dapat diartikan perusahaan kelebihan aktiva lancarnya atau ada yang tidak optimal.

Model Zmijewski memiliki nilai Cut Off sebesar 0, artinya jika skor perusahaan kurang dari 0, maka perusahaan tersebut dalam non financial distress. Sebaliknya, jika skornya lebih dari 0, maka perusahaan diprediksi mengalami financial distress. Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai akurasi 94,9%.¹²

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai standar yang ditetapkan Zmijewski yaitu :

- a. Jika nilai $Z < 0$ maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang sehat (tidak berpotensi bangkrut).
- b. Jika nilai $Z > 0$ maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

B. Perhitungan Keuangan Pada Bank Syariah

a. Bank Syariah

1) Pengertian Bank Syariah

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Pengertian bank syariah atau dalam istilah internasionalnya disebut dengan *Islamic Banking* adalah bank yang melaksanakan

¹² Aprilia Safitri dan Ulil Hartono, "Uji Penerapan Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Olhson, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 2 No 2, (April 2014). h. 334

kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Perbedaan yang mencolok antara bank syariah dan konvensional adalah pada landasan operasinya, dimana bank syariah tidak dilandaskan bunga melainkan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Selain menghindari bunga atau riba, bank syariah secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran yang tujuan dari ekonomi islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan rakyat syariah.¹³

- a) Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dan lalu lintas pembayaran. BUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa. Bank Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, pembukaan *letter of credit*, dan sebagainya.

¹³Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.61.

b) Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah. UUS berada satu tingkat dibawah direksi bank umum konvensional bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan non devisa.

c) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan/atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.¹⁴

2) Tujuan, Ciri-ciri dan Keistimewaan Bank Islam

a) Tujuan

Setelah didalam perjalanan sejarah bank-bank yang telah ada (bank konvensional) dirasakan mengalami kegagalan menjalankan fungsi utamanya menjembatani antara

¹⁴*Ibid.* h 62.

pemilik modal atau kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, maka dibentuklah bank-bank Islam dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara islam.
- 2) Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat.
- 4) Untuk membantu menanggulangi (mengentaskan) masalah kemiskinan.
- 5) Untuk menjaga kestabilan ekonomi/moneter pemerintah.

3) Ciri-ciri Bank Islam

Bank islam sebagai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah menurut ketentuan Alquran dan Al-Hadis, memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan bank-bank yang ada. Ciri-ciri itu adalah:

- a) Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam batas wajar.
- b) Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindarkan, karena presentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.

- c) Didalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank islam tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata, manusia sama sekali tidak mampu meramalnya.
- d) Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito/tabungan, oleh penyimpan dianggap sebagai titipan sedangkan bagi bank dianggap titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam sehingga kepada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
- e) Bank Islam tidak menerapkan jual-beli atau sewa-menyewa uang dari mata uang yang sama, misalnya rupiah dengan rupiah atau dolar dengan dolar, yang dari transaksi itu dapat menghasilkan keuntungan.
- f) Adanya pos pendapatan berupa “Rekening Pendapatan Non Halal” sebagai hasil dari transaksi dengan bank konvensional yang tentunya menerapkan sistem bunga.
- g) Ciri lain bank Islam adalah adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya.

4) Keistimewaan Bank Islam

Bank Islam sebagai alternatif bagi bank-bank konvensional yang dianggap kurang berhasil didalam mengemban misi utamanya, memiliki keistimewaan-keistimewaan yang juga merupakan perbedaan jika dibandingkan dengan bank konvensional. Keistimewaan-keistimewaan bank Islam tersebut adalah:

- a) Adanya kesamaan ikatan emosional yang kuat antara pemegang saham, pengelola bank dan nasabahnya.
- b) Diterapkannya sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga akan timbul akibat-akibat yang positif.
- c) Didalam bank Islam, tersedia fasilitas kredit kebaikan yang diberikan secara cuma-cuma.
- d) Keistimewaan yang paling menonjol dari bank Islam adalah yang melekat pada konsep (*build in concept*) dengan berorientasi pada kebersamaan.
- e) Keistimewaan lain bank Islam adalah dengan penerapan sistem bagi hasil berarti tidak membebani biaya diluar kemampuan nasabah dan akan terjamin adanya “keterbukaan”.
- f) Adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan ekonomi masyarakat modern cenderung menimbulkan

pengeksploitasian kelompok kuat terhadap kelompok lemah.¹⁵

5) Tingkat Kesehatan Bank

a) Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara

¹⁵ Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam Dan Lembaga-Lembaga Terkait* (Jakarta : raja grahafindo, 2004) h.25.

likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya saat itu.

Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

b) Penilaian Tingkat kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada factor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Seiring dengan penerapan *risk based supervision*, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan.

Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan *sensitivity to market risk* atau risiko pasar. Dengan demikian faktor-faktor yang diperhitungkan dalam sistem baru ini nantinya adalah CAMEL. Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada satu faktor tersebut, maka bank tersebut mengalami kesulitan.

Penilaian tingkat kesehatan bank secara kuantitatif dilakukan terhadap 5 faktor, yaitu :

(1) Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

(a) Kecukupan, komposisi, dan proyeksi permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah.

(b) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

(2) Kualitas aset (*assets quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

(a) Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

- (b) Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

(3) Manajemen (*management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- (a) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko.
- (b) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

(4) Rentabilitas (*earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- (a) Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank.
- (b) Perkembangan laba operasional, diverifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

(5) Likuiditas (*liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- (a) Rasio aktiva/passive likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *loan to deposit ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.
- (b) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* /ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

b. Laporan Keuangan Syariah

1) Pengertian Laporan Keuangan Syariah

Farid dan Siswanto mengatakan “Laporan keuangan merupakan informasi yang dianggap mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial”. Ikatan Akuntansi Indonesia mengatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan laporan posisi keuangan (misalnya : laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan dapat dikatakan sebagai alat yang mencantumkan angka-angka rupiah dan persentasenya

(kuantitatif) yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan atau perbankan.

Laporan ini juga digunakan untuk menilai kinerja dari perusahaan atau perbankan tersebut. Baik tidaknya kondisi perusahaan atau perbankan dapat dilihat melalui angka-angka tersebut. Dalam buku Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia menyebutkan¹⁶ Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Muhammad tujuan laporan keuangan pada sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi bank yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Sehingga dapat disimpulkan, laporan keuangan sangat penting bagi perbankan syariah guna untuk menetapkan atau merubah suatu kebijakan manajemen.

¹⁶ Farid Harianto, Siswanto Sudomo, "Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal", (Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta, 1998) h. 179.

Laporan keuangan perbankan syariah menurut PSAK 101 merupakan laporan keuangan yang menyajikan entitas syariah untuk tujuan umum yang disusun dan disajikan sesuai dengan PSAK. Entitas syariah yang dimaksud di PSAK ini adalah entitas yang melaksanakan transaksi syariah sebagai kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dinyatakan dalam anggaran dasarnya.¹⁷

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan masa kini, dengan tujuan utama untuk membuat prediksi dan estimasi mengenai posisi keuangan dan kinerja operasi perusahaan pada masa yang akan datang.

2) Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank Syariah

a) Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Dalam unsur aktiva neraca bank syariah, beberapa hal yang berbeda dengan unsur neraca bank konvensional yang perlu dijelaskan, dalam bank konvensional penyaluran dana hanya dicabut dalam perkiraan “kredit” atau “pinjaman yang diberikan”, hal ini sangat berbeda dengan bank syariah dalam penyaluran dana dicabut dalam perkiraan yang sesuai dengan prinsip penyalurannya.

¹⁷ Ikatan Akuntansi Indonesia, “*Standar Akuntansi Keuangan*”, (Jakarta: Salemba Empat), h. 18

Perkiraan-perkiraan yang mempunyai karakteristik tertentu dalam laporan keuangan perbankan syariah dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Aktiva

Beberapa perkiraan dalam aktiva yang perlu dijelaskan antara lain:

(a) Piutang dagang. Perkiraan ini dipergunakan untuk membukukan penyaluran dana yang mempergunakan prinsip jual beli seperti murabahah, isthisna, dan salam, sehingga dalam perbankan syariah “piutang”, seperti piutang murabahah, piutang isthisna, piutang salam dapat dikategorikan sebagai aktiva yang produktif, aktiva yang diharapkan menghasilkan pendapatan.

(b) Investasi. Perkiraan ini dipergunakan untuk membukukan penyaluran dana mempergunakan prinsip bagi hasil, yaitu pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Oleh karena itu apabila pembiayaan dipersamakan dengan “kredit” yang selama ini ada pada neraca bank konvensional, maka pembaca laporan hanya menemukan sebagian saja dari penyaluran pada bank syariah, karena yang tertampung pada perkiraan ini hanya penyaluran

yang mempergunakan prinsip bagi hasil, yaitu hanya pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah, sedangkan masih ada penyaluran lain yang mempergunakan prinsip jual beli.

(c) Persediaan / assets. Dalam bank konvensional perkiraan ini tidak mungkin ada, dalam akuntansi umum perkiraan ini terdapat pada perdagangan atau industry, tetapi dalam bank syariah perkiraan ini dipergunakan untuk menampung barang-barang milik bank syariah yang dimaksudkan untuk dijual kembali, seperti persediaan /assets murabahah, persediaan/ assets salam, persediaan/assets isthisna.

(d) Aktiva Ijarah. Perkiraan ini dipergunakan untuk membukukan assets ijarah yang telah disewakan, dimana asst ijarah yang telah disewakan harus dipisahkan dengan aktiva tetap milik bank dan persediaan.

(e) Aktiva Isthisna dalam penyelesaian. Perkiraan ini dipergunakan untuk menampung transaksi isthisna yang sedang berjalan proses penyelesaiannya. Untuk barang isthisna yang telah selesai tapi belum diserahkan ditampung dalam perkiraan persediaan isthisna.

(f) Penyaluran dana investasi terikat *Excuting*.

Perkiraan ini dipergunakan untuk membukukan penyaluran mudharabah muqayyadah dengan pola penyaluran *excuting*. Penyaluran mudharabah muqayyadah dengan pola penyaluran *Chanelling* dilaporkan dalam “Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat”.

(g) Pinjaman Qardh. Perkiraan ini dipergunakan untuk membukukan pinjaman qardh yang sumber dananya dari intern bank syariah. Pinjaman qardh yang bersumber dananya dari ekstern dilaporkan dalam “Laporan Sumber Dan Penggunaan AL-Qardhul Hasan”.

(h) Penyertaan. Perkiraan ini dipergunakan untuk membukukan penyertaan, dimana bank syariah memiliki saham suatu perusahaan, baik yang dilakukan dalam rangka penyelamatan pembiayaan atau yang ditanamkan pada anak perusahaan. Hal ini tidak dibukukan dalam musyarakah, karena untuk membedakan penyaluran dana untuk kepentingan produktif.

(2) Kewajiban

Perkiraan yang berbeda pada kewajiban dalam neraca Bank Syariah dapat dijelaskan sebagai berikut :

(a) Simpanan / Titipan. Perkiraan ini dipergunakan untuk membukukan penghimpunan dana yang mempergunakan prinsip wadiah (titipan), karena prinsip dari wadiah adalah titipan yang harus dikembalikan kapan saja oleh bank apabila si penitip meminta kembali, dalam kondisi apapun bank syariah harus mengembalikan dana titipan tersebut kepada penitip, bank syariah harus mengembalikan dana titipan tersebut seratus persen kepada penitip. Jadi yang dibukukan pada kewajiban bank syariah adalah Tabungan Wadiah, Giro Wadiah. Hal ini sangat berbeda dengan neraca bank konvensional tabungan dan deposito dibukukan pada unsur kewajiban bank konvensional.

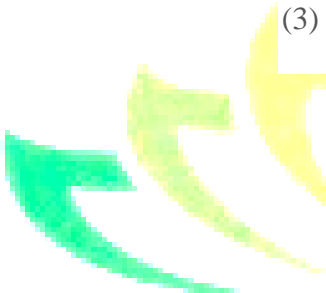
(b) Kewajiban Investasi Terikat Executing. Perkiraan ini dipergunakan untuk membukukan Penerimaan Mudharabah Muqayyadah dengan pola penyaluran Executing. Penerimaan Mudharabah Muqayyadah yang pola Chanelling yang belum disalurkan oleh

bank syariah dibukukan dalam titipan kelompok kewajiban.

(c) Keuntungan Diumumkan Belum Dibagikan.

Perkiraan ini dipergunakan untuk membukukan bagi hasil hak pemilik dana Investasi Tidak Terikat yang dihimpun, yang sampai dengan tanggal laporan belum dibayarkan kepada pemiliknya dan data yang dipergunakan dalam perkiraan ini bersumber dari perhitungan pembagian hasil usaha.

(3) Dana Syirkah Temporer



Transaksi yang dibukukan pada Dana Syirkah Temporer, adalah penghimpunan dana pada bank syariah yang mempergunakan prinsip mudharabah mutlaqah. Dalam PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah disebut dengan Investasi Tidak Terikat, oleh karena kelompok ini berada pada sisi pasiva neraca bank syariah dan mempergunakan kata-kata “investasi” yang umumnya berada pada sisi aktiva neraca bank, maka istilah Investasi Tidak terikat diganti dengan Dana Syirkah Temporer (DST). Dana Syirkah Temporer ini tidak dapat dikategorikan pada kewajiban maupun sebagai ekuitas pada bank syariah. Sesuai dengan prinsip mudharabah apabila terjadi

kerugian yang bukan kelalaian mudharib, maka kerugian tersebut menjadi tanggungan pemilik dana (shahibul maal), dengan kata lain dana yang diterima tersebut, secara konsep tidak harus dikembalikan seluruhnya (dapat dikurangi kerugian – jika ada).

b) Laporan Laba Rugi

Beberapa unsur laporan laba rugi yang ada dalam laporan laba rugi bank syariah adalah

- 1) Pendapatan Operasi Utama. Unsur ini merupakan kelompok pendapatan operasi utama bank syariah atas penyaluran yang dilakukan sesuai prinsip syariah, yang meliputi (a) pendapatan penyaluran yang mempergunakan prinsip bagi hasil, yaitu pendapatan bagi hasil mudharabah dan pendapatan bagi hasil musyarakah, (b) pendapatan penyaluran yang mempergunakan prinsip jual beli, yaitu pendapatan margin murabahah, pendapatan bersih salam paralel, dan pendapatan bersih istishna paralel dan (c) pendapatan bersih ijarah

Pendapatan operasi utama ini dipisahkan supaya dapat memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan, atas pendapatan utama operasional bank syariah dan akan dikaitkan dengan bagi hasil yang telah diberikan oleh bank syariah

2) Hak pihak ketiga atas bagi hasil Dana Syirkah Temporer.

Unsur ini merupakan jumlah bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah kepada pemilik dana, sesuai nisbah yang disepakati. Hak pihak ketiga atas bagi hasil Dana Syirkah Temporer ini tidak dapat dikategorikan sebagai pendapatan dan beban dari bank syariah. Hak pihak ketiga atas bagi hasil Dana Syirkah Temporer ini merupakan alokasi pendapatan dari Bank Syariah. Tidak dikategorikan sebagai beban bank syariah karena besarnya sangat tergantung pada pendapatan operasi utama bank syariah, besarnya sebanding dengan pendapatan operasi utama, besarnya tidak tetap.

3) Pendapatan operasi lainnya. Unsur ini untuk menampung pendapatan operasi utama lainnya, yang merupakan milik bank syariah sepenuhnya (tidak dibagihasilkan), seperti pendapatan atas fee mudharabah muqayyadah, fee wakalah, fee kafalah dan pendapatan atas layanan berdasarkan imbalan lainnya

4) Beban-beban. Beban-beban ini adalah semua beban yang menjadi tanggungan bank sebagai mudharib sebagaimana layaknya bank, seperti beban tenaga kerja, beban umum dan administrasi dan beban operasi lainnya.

Sangat disadari bahwa Laporan Laba Rugi Bank Syariah yang mempergunakan metode bagi hasil “Revenue Sharing” berbeda dengan yang mempergunakan metode “Profit Sharing” Apabila bank mempergunakan metode Profit Sharing, selain membuat laporan laba rugi bank sebagai mudharib sendiri, bank juga harus membuat laporan laba rugi atas pengelolaan dana mudharabah yang terpisah dengan laporan laba rugi bank, karena laporan laba rugi pengelolaan dana mudharabah inilah yang akan dipergunakan sebagai dasar pembagian bagi hasil dengan pemilik dana dan dalam hal pengelolaan dana tersebut mengalami kerugian dan bukan kesalahan mudharib, sesuai dengan prinsipnya kerugian tersebut akan menjadi tanggungan pemilik dana. Yang perlu mendapat perhatian dalam membuat laporan laba rugi pengelolaan dana mudharabah, khususnya yang berkaitan dengan beban, harus ada kriteria yang jelas tentang beban yang menjadi tanggungan dana mudharabah, baik beban tenaga kerjanya, beban umum dan administrasi maupun beban operasi lainnya, tidak diperkenankan beban yang menjadi tanggungan bank dibebankan pada laba rugi pengelolaan dana mudharabah.

c) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disajikan sesuai dng PSAK 2: Lap
Arus Kas.

d) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas disajikan sesuai dengan
PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan.

e) Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat

Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat ini memuat
laporan dari Mudharabah Muqayyadah (Investasi Terikat)
dengan pola penyaluran Chanelling. Untuk Investasi terikat
dengan pola penyaluran Executing dilaporkan dalam Neraca
(on balance sheet) Laporan ini merupakan pertanggung
jawab bank sebagai agent dalam mudharabah muqayyadah

Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat ini dibuat oleh
Lembaga Keuangan Syariah sebagai laporan dalam
menjalankan amanah dalam menjalankan pengelolaan dana.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam
pembuatan Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat hal:

- 1) Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat memisahkan
dana investasi terikat berdasarkan sumber dana dan
memisahkan investasi berdasarkan jenisnya.

2) Bank syariah menyajikan Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- (a) saldo awal dana investasi terikat;
- (b) jumlah kelompok investasi pada setiap jenis investasi dan nilai per kelompok pada awal periode;
- (c) dana investasi yang diterima dan kelompok investasi yang diterbitkan bank syariah selama periode laporan;
- (d) penarikan atau pembelian kembali kelompok investasi selama periode laporan;
- (e) keuntungan atau kerugian dana investasi terikat;
- (f) imbalan bank syariah sebagai agen investasi;
- (g) beban administrasi dan beban tidak langsung lainnya yang dialokasikan oleh bank syariah ke dana investasi terikat;
- (h) saldo akhir dana investasi terikat; dan
- (i) jumlah kelompok investasi pada setiap jenis investasi dan nilai per kelompok pada akhir periode.

3) Investasi terikat adalah investasi yang bersumber dari pemilik dana investasi terikat dan sejenisnya yang dikelola oleh bank syariah sebagai agen investasi. Investasi terikat bukan merupakan aset maupun kewajiban karena bank syariah tidak mempunyai hak untuk menggunakan atau

mengeluarkan investasi tersebut, serta bank syariah tidak memiliki kewajiban mengembalikan atau menanggung risiko investasi.

4) Dana yang diserahkan oleh pemilik investasi terikat dan sejenisnya adalah dana yang diterima bank syariah sebagai agen investasi. Dana yang ditarik oleh pemilik dana investasi terikat adalah dana yang diambil atau dipindahkan sesuai dengan permintaan pemilik dana.

5) Keuntungan atau kerugian investasi terikat adalah jumlah kenaikan atau penurunan bersih nilai investasi terikat, selain kenaikan yang berasal dari penyetoran atau penurunan yang berasal dari penarikan.

6) Dalam hal bank syariah bertindak sebagai agen investasi, imbalan yang diterima adalah sebesar jumlah yang disepakati tanpa memperhatikan hasil investasi.

7) Catatan atas Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat harus mengungkapkan:

- (a) sifat hubungan antara entitas syariah dan pemilik dana investasi terikat;
- (b) hak dan kewajiban yang terkait dengan setiap jenis dana investasi terikat atau unit investasi.

f) Laporan Sumber Dan Penggunaan Dana Zakat

Dalam PSAK 59 laporan ini disebut dengan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana ZIS (Zakat, Infaq, Shadaqah). Oleh karena terdapat ketidakjelasan penggunaan Infaq dan Shadaqah yang dapat dipergunakan untuk hal-hal diluar dari zakat, disamping zakat sumber dan penggunaannya telah diatur dengan jelas dan syariah, maka laporan tersebut disempurnakan dengan “Laporan Sumber dan Penggunaan Zakat” yaitu suatu laporan yang khusus untuk penerimaan dan penyaluran zakat sesuai ketentuan syariah yang ada, sedangkan laporan sumber dan penggunaan dana infaq dan shadaqah digabung dengan dalam laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.

Dalam PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah dijelaskan (prgf 64 – 68) bahwa entitas syariah menyajikan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- 1) dana zakat berasal dari wajib zakat (muzakki):
 - a) zakat dari dalam entitas syariah;
 - b) zakat dari pihak luar entitas syariah;
- 2) penggunaan dana zakat melalui lembaga amil zakat untuk:

- a) fakir;
 - b) miskin;
 - c) riqab;
 - d) orang yang terlilit hutang (gharim);
 - e) muallaf;
 - f) fiisabilillah;
 - g) orang yang dalam perjalanan (ibnu sabil); dan
 - h) amil;
- 3) kenaikan atau penurunan dana zakat;
 - 4) saldo awal dana zakat; dan
 - 5) saldo akhir dana zakat.

Zakat adalah sebagian dari harta yang wajib dikeluarkan oleh wajib zakat (muzakki) untuk diserahkan kepada penerima zakat (mustahiq). Pembayaran zakat dilakukan apabila nisab dan haulnya terpenuhi dari harta yang memenuhi kriteria wajib zakat. Unsur dasar Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat meliputi sumber dana, penggunaan dana selama suatu jangka waktu, serta saldo dana zakat yang menunjukkan dana zakat yang belum disalurkan pada tanggal tertentu. Dana zakat tidak diperkenankan untuk menutup penyisihan kerugian aset produktif.

Entitas syariah harus mengungkapkan dalam catatan atas Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, tetapi tidak terbatas pada:

- (a) sumber dana zakat yang berasal dari internal entitas syariah;
- (b) sumber dana zakat yang berasal dari eksternal entitas syariah;
- (c) kebijakan penyaluran zakat terhadap masing-masing asnaf; dan
- (d) proporsi dana yang disalurkan untuk masing-masing penerima zakat diklasifikasikan atas pihak terkait, sesuai dengan yang diatur dalam PSAK 7: Pengungkapan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa, dan pihak ketiga.

g) Laporan Sumber Dan Penggunaan Dana Kebajikan

Dalam PSAK 59 laporan ini disebut dengan Laporan Sumber dan Penggunaan Al Qardhul Hasan. Oleh karena tidak ada perbedaan arti antara Al Qardh dengan Al Qardhul Hasan dan tidak ditemukan pengertian yang baku dari Al Qardhul Hasan, maka laporan ini disempurnakan dengan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan. Dalam PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah

dijelaskan (prgf 69 -73) bahwa entitas syariah menyajikan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

1) sumber dana kebajikan berasal dari penerimaan:

- (a) infak;
- (b) sedekah;
- (c) hasil pengelolaan wakaf sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku;
- (d) pengembalian dana kebajikan produktif;
- (e) denda; dan
- (f) pendapatan nonhalal.

2) penggunaan dana kebajikan untuk:

- (a) dana kebajikan produktif;
- (b) sumbangan; dan
- (c) penggunaan lainnya untuk kepentingan umum.

3) kenaikan atau penurunan sumber dana kebajikan;

4) saldo awal dana penggunaan dana kebajikan; dan

5) saldo akhir dana penggunaan dana kebajikan.

Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan meliputi sumber dan penggunaan dana selama jangka waktu tertentu, serta saldo dana kebajikan yang menunjukkan dana kebajikan yang belum disalurkan pada tanggal tertentu. Entitas

syariah mengungkapkan dalam catatan atas Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan, tetapi tidak terbatas, pada:

- (a) sumber dana kebajikan;
- (b) kebijakan penyaluran dana kebajikan kepada masing-masing penerima; dan
- (c) proporsi dana yang disalurkan untuk masing-masing penerima dana kebajikan diklasifikasikan atas pihak terkait, sesuai dengan yang diatur dalam PSAK 7: Pengungkapan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa, dan pihak ketiga.

c. **Analisi Laporan Keuangan**

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan usaha hasil perusahaan pada saat tertentu. Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan

hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan.¹⁸

Analisis laporan keuangan merupakan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa depan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat *financial* dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan secara periodik.

Analisis laporan keuangan juga merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas Neraca, Laba Rugi, Laporan Bagian yang Ditahan atau Laporan Modal Sendiri, dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan atau Laporan Sumber dan Penggunaan Dana.

¹⁸ Jumingan, *analisis laporan keuangan*, Edisi kelima (Jakarta : Bumi Aksara,2014).,h 1

Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), utang (kewajiban perusahaan untuk membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang), dan modal sendiri (kelebihan aktiva diatas utang).¹⁹

Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dengan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu (umumnya satu tahun).

Laporan bagian laba ditahan, digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, menunjukan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan dalam jangka waktu tertentu. Adapun laporan modal sendiri diperuntukan bagi perusahaan perseorangan dan bentuk persekutuan, meringkaskan besarnya perubahan modal pemilik selama periode tertentu.

Laporan Perubahan Posisi Keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber dari mana modal kerja telah

¹⁹*Ibid.*,h 6

diperoleh dan penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu.

Arti penting analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut.²⁰

- a) Bagi pihak manajemen : untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karir.
- b) Bagi pemegang saham : untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi.
- c) Bagi kreditor : untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
- d) Bagi pemerintah : pajak, persetujuan untuk *go public*.
- e) Bagi karyawan : penghasilan yang memadai, kualitas hidup, keamanan kerja.

Dalam hal ini, laporan keuangan merupakan suatu alat yang mengkomunikasikan antara data-data keuangan dengan aktivitas keuangan perusahaan itu sendiri.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang dapat mengkomunikasikan antara data-data keuangan dengan aktivitas keuangan perusahaan itu sendiri. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi

²⁰ Ahmad Zuliensyah, *Manajemen Keuangan*, Cetakan pertama, (Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h.34.

keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Harahab tujuan analisis laporan keuangan yaitu :

- a) Dapat memberikan informasi yang lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan.
- c) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannyaa dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
- f) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan dengan perkataan lain apa yang dimasukan dari suatu laporan keuangan.

- g) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.²¹
- h) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- i) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- j) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Metode dan Teknik Laporan Keuangan

Banyak metode dan teknik yang dipakai dalam analisis laporan keuangan. Metode dan teknik ini merupakan cara bagaimana melakukan analisis.²² Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat dimengerti. Pertama-tama penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang di perlukan, mengukur dan

2004 ²¹ Harahab Sifyan Safri, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo, Jakarta,

35 ²² Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke 17, Liberty, Yogyakarta, 2014, h.

kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti.

Ada dua metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu metode analisa horizontal (*dinamis*), dan metode analisa vertikal (*statis*). Kedua metode analisa laporan keuangan dapat diuraikan sebagai berikut:²³

1) Metode Analisa Horizontal (*Dinamis*)

Metode analisa horizontal (*dinamis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis *dinamis* karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend* (index), analisis sumber daya dan penggunaan dan, analisis perubahan laba kotor.

2) Metode Analisis Vertikal (*Statis*)

Metode analisis vertikal (*statis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan menganalisis laporan

²³*Ibid*, h.35

keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

4. Masalah-Masalah Dalam Analisis Laporan Keuangan

1) Data Pembanding

Rasio-rasio keuangan pada suatu perusahaan yang beroperasi dibanyak bidang industri yang berbeda sulit dicarikan data perbandingannya. Pada umumnya data pembanding adalah berupa angka rata-rata rasio keuangan. Kondisi rata-rata bukanlah tujuan suatu perusahaan, oleh karena itu data pembanding yang baik bias jadi adalah rasio keuangan perusahaan-perusahaan papan atas pada industri tersebut.

2) Efek Inflasi

Inflasi memengaruhi biaya tenaga kerja, biaya persediaan, dan pada gilirannya akan memengaruhi item pada neraca maupun laba bersih. Karena alasan ini, perbandingan rasio keuangan dari waktu ke waktu maupun perbandingan data industri yang tidak sama waktunya dapat menyesatkan.

3) *Window Dressing*

Manajemen perusahaan dapat dengan sengaja memanipulasi kondisi keuangannya menjelang penyusunan neraca. Tindakan ini disebut sebagai *window dressing*.

4) Perbedaan Kebijakan Perusahaan

Perbedaan kebijakan operasi seperti keputusan untuk menyewa daripada membeli aktiva, bisa jadi membawa dampak pada rasio keuangan. Informasi tentang perjanjian *leasing*, rencana dana pension, akusisi, kebijakan akuntansi, dan lain-lain dapat dilihat pada catatan yang menyertai laporan keuangan sebaiknya diperhitungkan dalam analisis.²⁴

d. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah perhitungan rasio untuk mengevaluasi keadaan keuangan (*financial*) pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasilnya dimasa yang akan datang. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antar laporan laba rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka absolut, pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam katagori, yaitu:²⁵

²⁴ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta : Erlangga, 2015), h.31.

²⁵ Mamduh Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, AMP-YKPN, Yogyakarta, 2003, h.75

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dalam menganalisis posisi likuiditas perusahaan dapat menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio cepat (*Quick Ratio*).

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* yang terlalu tinggi berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena kurang efektif dan sebagian aktiva lancar menganggur.

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan alat ukur yang lebih akurat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. *Quick Ratio* merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukan dalam perhitungan *Quick Ratio* karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling rendah tingkat likuiditasnya.

c) Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio aktivitas dapat diukur dengan empat rasio yaitu Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, dan Perputaran Total Aktiva.²⁶

(1) Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan efektifitas pengelolaan piutang, sehingga semakin cepat perputaran piutang, berarti semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perputaran dalam satu tahun.

(2) Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin efektif perusahaan

²⁶*Ibid*,h.80

dalam mengelola persediaannya. Besarnya hasil perhitungan rasio perputaran persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atau piutang dagang.

(3) Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva tetap sebagai sarana menghasilkan barang yang dijual maupun dalam mendapatkan penghasilan.

(4) Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva mengukur perputaran dari semua aktiva atau aset perusahaan dan dihitung dengan cara membagi penjualan dengan aktiva total.

Perputaran total aktiva merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Besarnya hasil perputaran aktiva total menunjukkan tingkat kecepatan seluruh aktiva perusahaan menjadi kas atau piutang.

d) Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih dibandingkan total asetnya, beberapa jenis

rasio Solvabilitas yang dapat dihitung adalah Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset, *Time Interest Earned*, dan *Fixed Charge Covarage*.²⁷

1) Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset.

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *Lverage* keuangan (*Financial Lavarage*) yang tinggi. Penggunaan *Financial Lverage* yang tinggi yang meningkatkan rentabilitas modal saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula.²⁸

2) *Times Interest Earned* (TIE)

Rasio *Times Interest Earned* (TIE) ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang “aman” meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan hutang perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

²⁷*Ibid*, h.82

²⁸ Mahmud Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, AMP-YKPN, Yogyakarta : 2003,h.82

3) *Fixed Charge Coverage*

Rasio *Fixed Charge Coverage* akan menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Rasio ini memperhitungkan sewa karena meskipun sewa bukan hutang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan hutang perusahaan. Beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan beban bunga.

e) Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan kemampuan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: Profit Margin, *Return On Total Asset (ROA)*, Dan *Return On Equity (ROE)*.

(1) Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *Common-size* untuk laporan laba rugi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu.

(2) Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return On Total Asset (ROA)*. Rasio ini mengukur kemampuan

perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

(3) Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return On Total Equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

f) Rasio Pasar

Rasio yang lebih terakhir adalah rasio pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini banyak berdasarkan pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu: PER (*Price Earning Ratio*), *Divident Yield*, dan Pembayaran Dividen (*divident payout*).

(1) PER (*Price Earning Ratio*) melihat harga saham relatif terhadap *earningnya*. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai PER yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak

menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *Capital Gain* akan lebih kecil.

(2) Rasio yang lain adalah *Dividend Yield*. Dari segi investor, rasio ini cukup berarti karena *Dividend Yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor.

(3) Rasio yang terakhir adalah rasio pembayaran dividen. Rasio ini melihat bagian *Earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

e. Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kepailitan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba. Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan ini mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan (utang lebih besar dibandingkan dengan aset).²⁹

²⁹Mamduh Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama (Yogyakarta : AMP-YKPN, 2010), h.638.

a. Indikator Kebangkrutan

1) Indikator Dari Ruang Lingkup Bisnis

Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadikan indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis.

2) Indikator Internal

Manajemen tidak mampu melakukan perkiraan bisnis dengan alat analisis apapun yang digunakan sehingga manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif dan lebih cenderung bersikap reaktif. Oleh karena itu, biasanya terlambat mengantisipasi perusahaan.

3) Indikator Kombinasi

Sering kali perusahaan yang sakit disebabkan interaksi ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Jika disebabkan oleh keduanya, biasanya membawa akibat yang lebih kompleks dibanding dengan yang disebabkan oleh salah satu saja.

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Untuk mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan, salah satu cara yang dilakukan adalah

menerapkan model prediksi kebangkrutan. Dengan penerapan model Zmijewski diharap dapat memprediksi kebangkrutan pada perbankan syariah di Indonesia periode 2013-2017. Kegagalan keuangan merupakan suatu bentuk *insolvensi*. Jika suatu perusahaan dalam keadaan *insolven*, maka bisa diidentifikasi perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pengertian mengenai kegagalan keuangan dapat disamakan dengan kesulitan keuangan.

2. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Ada tiga jenis kegagalan perusahaan yaitu :

- a) Perusahaan yang menghadapi *tecnically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.
- b) Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai hutang perusahaan.
- c) Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal

manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi :

- 1) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya.
- 2) Ketidakeimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
- 3) *Moral Hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup atau memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung

dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitur, kreditur, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global.

Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan :

a) Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

b) Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.

c) Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan-kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan pada debitur dengan jangka waktu pengembalian

yang lama akan mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.

- d) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan.
- e) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.
- f) Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

3. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi tentang prediksi kebangkrutan sangat diperlukan oleh banyak pihak sehubungan dengan manfaat yang diperlukan oleh pihak-pihak tersebut yang meliputi:

a. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang memberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Pihak Pemerintah

Peran pemerintah dalam meningkatkan daya saing yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal menyediakan infrastruktur, kemudahan pembiayaan, ketersediaan energi, dan kemudahan impor bahan baku.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan biaya ini cukup besar. suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11%-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya

kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum.



5. Tinjauan pustaka

menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sama, maka peneliti melihat kembali penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dan referensi bahan penelitian ini.

1. Ayuk Priyantini (2013) dalam skripsinya yang berjudul³⁰ “ Analisis Penggunaan Model Zmijewski (X-Score) Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013 “ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* perusahaan dan memberikan hasil yang berbeda-beda pada setiap perusahaan sehingga dari 225 perusahaan diprediksi terdapat perusahaan dalam kondisi *Financial Distress* dan 223 perusahaan lainnya tidak dalam kondisi *Financial Distress*. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan keakuratan pada katagori *Shareholder's Equity* sebesar 99%, katagori *Net Income* sebesar 85% dan katagori *Cash Flow Ratio* sebesar 99%. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis teliti, perbedaannya peneliti terdahulu dengan penulis adalah peneliti terdahulu menggunakan perusahaan sektor properti dan *real estate* sebagai objek penelitiannya

³⁰Ayuk Priyantini, “Analisis Penggunaan Model Zmijewski (X-Score) Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Astate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, (Skripsi Program Strata 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN, Pekalongan, 2008), h.44

sedangkan penulis menggunakan perbankan syariah sebagai objek penelitian dan dalam periode yang berbeda.³¹

2. Novita Rahmadani (2013) dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi Dan Rasio *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang diteliti rata-rata memiliki rasio keuangan yang positif, terdapat 4 perusahaan yang diprediksi berpotensi *financial distress*, 4 perusahaan grey area dan 1 perusahaan yang sehat. Secara simultan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi, dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang penulis teliti, perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan bank konvensional sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan bank umum syariah sebagai objek penelitian dan dalam periode yang berbeda.
3. Mila Fatma Wati (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “ Penggunaan Model Zmijewski Model, The Altman Model, Dan Spingrate Model Sebagai Prediktor Delisting ” jurnal ini menjelaskan tentang pemilihan metode terbaik dalam memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan menggunakan model Zmijewski, Springate dan Altman pada perusahaan

³¹Novita Rahmadani, “*Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi Dan Rasio Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*”, (Skripsi Program Strata 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam 2009) h.53

yang masih terdaftar di BEI. Hasil diketahui bahwa dari ketiga model, prediktor delisting terbaik adalah model Zmijewski lebih akurat dibandingkan dengan model Altman dan Spingate, hal ini karena model Zmijewski lebih menekankan besarnya utang dalam memprediksi delisting. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang penulis teliti, perbedaan peneliti terdahulu dengan yang penulis teliti adalah dalam penelitian ini peneliti terdahulu menggunakan tiga model sedangkan penulis hanya menggunakan satu model yaitu model Zmijewski X-Score.

32

4. Aprilia Safitri dan Ulil Hartono (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Uji Penerapan Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Olhson, dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia” jurnal ini berisi tentang metode ketepatan dan keakuratan memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor keuangan yang listing di BEI. Hasil menunjukan model dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu model Springate, selanjutnya berturut-turut diikuti oleh model Zmijewski, model Altman, dan model Olshon. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang penulis teliti, perbedaan penulis dengan peneliti terdahulu adalah objek penelitian yang berbeda penulis menggunakan bank umum syariah sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan BEI.
5. Edward I Altman (1968) dalam penelitiannya yang berjudul “*Financial Ratio, Discriminant, Analysis and The Prediction of Corporate*

³²Mila Fatma wati “Penggunaan Model Zmijewski Model, The Altman Model, Dan Spingrate Model Sebagai Prediktor Delisting”

Bankruptcy". Hasil penelitian menunjukkan fungsi diskriminan yang dihasilkan $Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$ fungsi diskriminan yang dihasilkan mampu mengklasifikasikan sampel estimasi sebesar 95% dan sampel validasi sebesar 83%. Perbedaan penelitian Edward ini dengan penulis adalah penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dan menggunakan model Altman Z-Score original sedangkan penulis menggunakan perusahaan bank umum syariah dan menggunakan model Zmijewski.

6. Kerangka Fikir

Kerangka fikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Setiap perusahaan pasti akan memiliki risiko kebangkrutan yang selalu melekat setiap jenis usaha yang dilakukan, begitupun dengan perusahaan perbankan syariah. Meskipun perusahaan perusahaan perbankan syariah selama ini belum pernah mengalami masalah keuangan yang menyebabkan kebangkrutan atau dilikuidasinya bank syariah, tetap saja bank syariah harus waspada dan melakukan berbagai tindakan pencegahan sejak dini agar potensi kebangkrutan tersebut dapat di cegah.

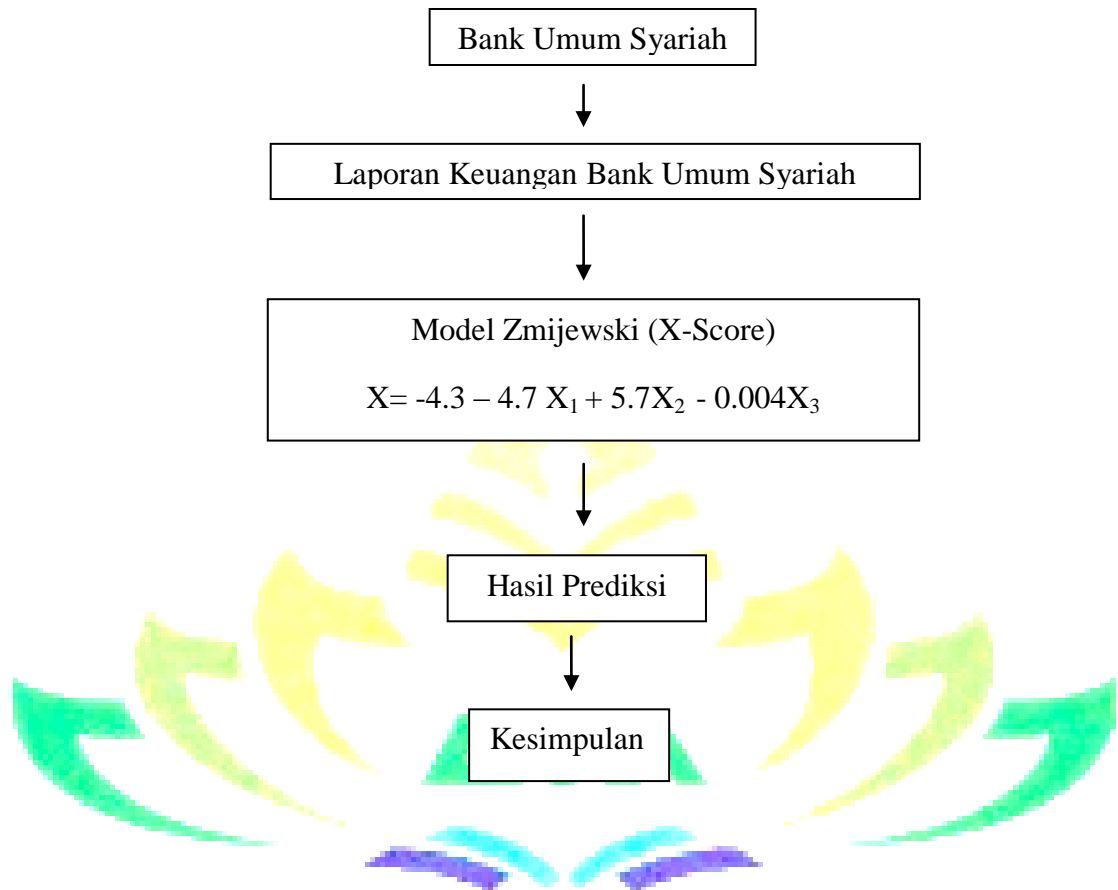
Penelitian ini penulis menggunakan metode Zmijewski X-Score sebagai alat untuk memprediksi potensi terjadinya *financial distress*. Metode tersebut akan menghasilkan nilai *cut-off* sebagai acuan apakah perusahaan tersebut diprediksi mempunyai ancaman mengalami

kebangkrutan berarti mengindikasikan potensi terjadinya *financial distress*.

Metode Zmijewski menggunakan variabel-variabel yang didalamnya terdapat rasio-rasio yaitu *Return On Assets* yang merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, *Debt Ratio* yang merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva, dan *Current Ratio* yang diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar dengan hutang jangka pendek. Pada metode Zmijewski adalah jika nilai $X < 0$ dikategorikan perusahaan yang sehat dan jika nilai $X > 0$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berpotensi akan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan pada kajian teori, hasil penelitian terdahulu mengenai prediksi kebangkrutan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara evaluasi, analisis, dan seleksi berbagai alternatif, cara atau teknik. Cara ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis, terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan. Metode penelitian merupakan subbagian perencanaan usulan penelitian. Rencana penelitian harus logis, diikuti unsur-unsur yang urut, konsisten, dan operasional, menyangkut bagaimana penelitian tersebut akan dijalankan. Metode penelitian merupakan bagian yang tak kalah penting dalam suatu penelitian.³³ Berikut ini peneliti akan menerangkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang diambil dan dikutip dari data-data yang sudah ada kemudian diolah dan dianalisis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan periode tahun 2013-2017.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara

³³Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.104

tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh penulis bersumber dari laporan keuangan perbankan syariah yang laporan keuangannya dipublikasikan.

3. Metode Pengumpulan data

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ingger, agenda, dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan.

b. Studi Pustaka

Penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan, dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penelitian atau penulisan karya ilmiah, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu buku utama dan buku penunjang. Apabila buku-buku yang ada diperpustakaan tersebut relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan, materi demikian merupakan buku utama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan literatur pada buku-buku yang tersedia diperpustakaan.

Dalam buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, namun didalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor

penentu bagi pemikiran peneliti, terutama dalam menentukan kerangka dasar pemikiran langkah penelitian. Bahkan hanya berfungsi untuk sebagai referensi agar wawasan latar belakang masalah lebih detail dan akurat. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan referensi –referensi pada jurnal-jurnal, majalah, makalah-makalah, dan lain sebagainya sesuai dengan permasalahan penelitian yang tersedia.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari atau menjadi objek penelitian.³⁴ Populasi adalah sekelompok unsur atau elemen yang dapat berbentuk manusia atau individu, binatang, tumbuh-tumbuhan, lembaga atau institusi, kelompok, dokumem, kejadian, sesuatu hal, gejala, atau berbentuk konsep yang menjadi objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Bank syariah. Jumlah nya mencapai 13 unit di tahun 2013.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2016),h.

Tabel 3.1
Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah- SPS Desember 2017

Nama Bank	KPO/KC	KC/UPS	KK
	HOO/B0	SBO/SSU	CO
Bank Umum Syariah	471	1.176	178
PT. Bank Aceh Syariah	26	86	20
PT. Bank Muamalat Indonesia	83	154	59
PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
PT. Bank BRISyariah	52	206	12
PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	56	1
PT. Bank BNI Syariah	68	175	18
PT. Bank Syariah Mandiri	130	437	54
PT. Bank Mega Syariah	28	32	1
PT. Bank Panin Dubai Syariah	17	5	1
PT. Bank Syariah Bukopin	12	8	4
PT. Bank BCA Syariah	12	9	8
PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-
PT. Tabungan Pensiun Nasional Syariah	24	3	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Syariah (OJK)

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan tentang mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu redaksi terhadap jumlah objek penelitian. Tujuan lain dari penentuan sampel adalah untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan. Jadi, metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sampel Purposive (*Purposive Sampling*). Penarikan sampel purposive adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel ini adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Bank Syariah yang sudah berdiri sekurang-kurangnya lima tahun sampai tahun 2017.
2. Bank Syariah yang berada ditingkat aset tertinggi didalam jaringan kantor perbankan syariah yang terdaftar di OJK.
3. Bank Syariah yang mempunyai kelengkapan data laporan keuangan yang sudah di audit dan di publikasikan.

Penelitian ini mengambil tiga dari 13 Bank Umum Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah dan Bank Muamalat.

5. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis Zmijewski (X-Score) untuk memprediksi kebangkrutan. Variabel-variabel yang digunakan terdapat 3 rasio yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Asset*, dan *Creent Ratio*.

a. X1 = Return On Aseets

Return On Asset (ROA) adalah rasio perbandingan antara pendapatan tahun berjalan terhadap total aktiva. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan pendapatan bank syariah yang meningkat karena pengelolaan aset yang baik. Rumus rasio ROA adalah :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total Asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 diperoleh standar untuk nilai rasio ROA ini yaitu :

Tabel 3.2
Kriteria Nilai ROA

peringkat	Kreteria Penilaian	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA < 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA < 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0,5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

b. X2 = Debt Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Standar industri rasio ini adalah sebesar 35%. Rumus *Debt Ratio* adalah :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Tabel 3.3

Kriteria nilai DAR

Kriteria Penilaian	Predikat
DAR > 50 %	Aman
DAR < 50 %	Kurang Aman

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

c. X3 = Current Ratio

Rasio umum yang digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah ratio lancar yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin baik kinerja keuangan yang ditunjukkan. Rumus *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Adapun klasifikasi tingkat CAR menurut Bank Indonesia secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Klasifikasi tingkat CAR menurut BI

Tingkat CAR	Predikat
8% keatas	Sehat
6,4-7,9%	Kurang Sehat
Dibawah 6,4%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

6. Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dari data laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi. Data atau hasil perhitungan rasio-rasio tersebut kemudian dianalisis lebih jauh dengan menggunakan rasio-rasio yang ada dalam metode X-Score. Formula yang digunakan pada penelitian ini merupakan formula untuk perusahaan sektor keuangan, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$X = -4.803 - 3.599 \text{ ROA} + 5.406 \text{ TLTA} - 1.000 \text{ Current Ratio}$$

Dimana :

X1 ROA = Laba bersih / Total aset

X2 Debt Ratio TLTA = Total kewajiban/Kewajiban lancar

X3 Current Ratio = Aset lancar/Kewajiban lancar

Rasio-rasio Zmijewski X-Score yaitu :

a. X1 Return On Assets = Laba Bersih/Total Aset

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba rugi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

b. X2 Debt Ratio= Total kewajiban / Total aset

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aktiva. Total kewajiban itu sendiri dari penjumlahan jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan.

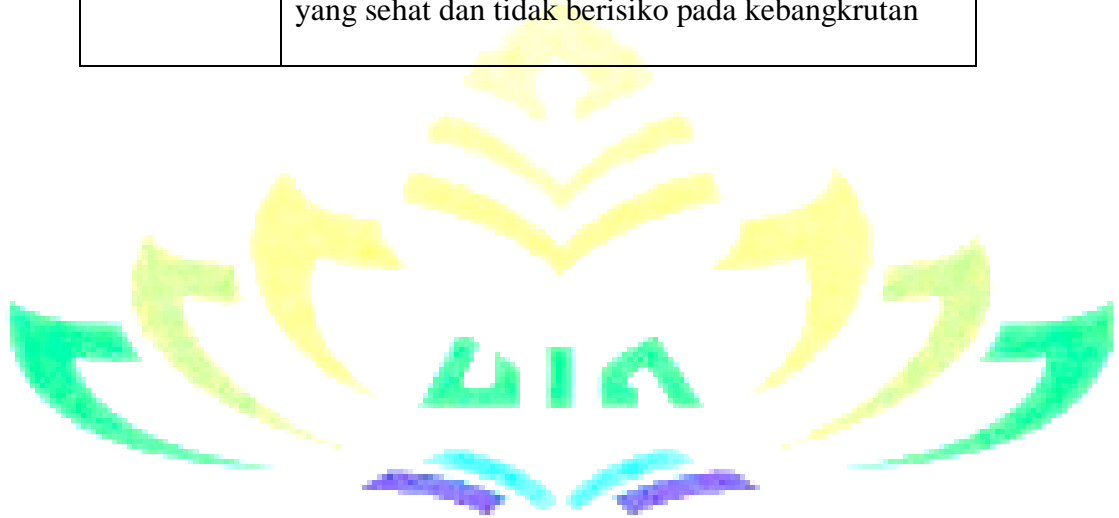
c. X3 Current Ratio = Aset lancar/ Kewajiban Lancar

Rasio umum yang digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah rasio lancar (*current ratio*, *working capital ratio* atau disebut *Banker's ratio*) yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. *Current ratio* diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar (*current ratio*) dengan hutang jangka pendek (*current liabilities*). Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur semakin tinggi rasio lancar maka semakin bagus, akan tetapi untuk perusahaan tertentu dapat berarti lain. Apabila rasio ini tinggi dapat diartikan perusahaan kelebihan aktiva lancarnya atau ada yang tidak optimal.

Apabila perhitungan model X-Score telah dilakukan dengan serangkaian rasio-rasio keuangan yang dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan maka akan menghasilkan suatu angka atau skor tertentu. Angka ini memiliki penjelasan atau nilai *Cut off* tertentu.

Tabel 3.5
Nilai *Cut Off* Model Zmijewski

Nilai Skor	Keterangan
$Z > 0$	Menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berisiko tinggi mengarah kepada kebangkrutan
$Z < 0$	Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak berisiko pada kebangkrutan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bank Syariah

1. Bank Syariah Mandiri

a. Sejarah Berdirinya Bank Syariah Mandiri

Krisis moneter dan ekonomi sejak juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk mengrestrukturasi dan mengrekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No.10 Tahun 1998, tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau membuka cabang khusus syariah.

PT. Susila Bakti (PT. Bank Susila Bakti) yang dimiliki Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997-1998 dengan berbagai macam cara mulai dari langkah-langkah menuju *merger* sampai pada akhirnya memilih bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Terjadinya *merger* empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT. Bank Susila menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah anggaran dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan akta notaris : Ny. Macharani M.S SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui akta No. 23 tanggal 8 September 1999 notaris: Sujipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.BI/1999 telah memberikan izin perubahan kegiatan konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari

para perintis bank syariah di PT Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero).

PT. Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di Perbankan syariah Indonesia. PT. Bank Syariah Mandiri hadir bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. PT bank Syariah Mandiri merupakan bank yang mewujudkan suatu perkembangan ekonomi bersama masyarakat yang berlandaskan syariah dan juga berorientasi mencari laba untuk anggota dan lingkungan dalam perusahaan.

b. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

Visi Bank Syariah Mandiri adalah :”Bank Syariah Terdepan dan Modern”. Sedangkan misi Bank Syariah Mandiri adalah:

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan diatas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.

- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

2. Bank Mega Syariah

a. Sejarah Bank Mega Syariah

Bank ini berawal dari anak usaha Asuransi Tugu yaitu PT bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang berdiri pada 14 juli 1990. Pada 2001, bank ini diambil alih CT Crop (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo), pada tanggal 25 juli 2004 di konversi menjadi Bank Syariah dengan nama PT Bank Mega Syariah Indonesia disingkat BSMI, lalu resmi beroperasi pada 25 agustus 2004.

Tujuan dan usaha Bank adalah menjalankan usaha dibidang Bank Umum. Sesuai tercantum pada pasal 3 Anggaran Dasar Bank tahun 2015, untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas, bank dapat melaksanakan kegiatan usaha utama sebagai berikut :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit.
- 3) Membeli, menjual dan menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- 4) Menerbitkan surat pengakuan berhutang.

5) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.

b. Visi dan Misi Bank Mega Syariah

Visi bank mega syariah adalah “ menjadi kebanggaan bangsa “, dan Misi bank mega syariah adalah “ mewujudkan hubungan baik yang berkesinambungan dengan nasabah melalui pelayanan jasa keuangan yang prima dan kemampuan kinerja organisasi terbaik, untuk meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingan”.

3. Bank Muamalat Indonesia

a. Sejarah berdirinya Bank Muamalat Indonesia

Ide kongkrit Pendirian Bank Muamalat Indonesia berawal dari loka karya “Bunga Bank dan Perbankan” yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 di Cisarua.

Ide ini kemudian lebih dipertegas lagi dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) ke IV MUI di Hotel Sahid Jaya Jakarta tanggal 22-25 Agustus 1990 yang mengamanahkan kepada Bapak K.H. Hasan Bahri yang terpilih kembali sebagai Ketua Umum MUI, untuk merealisasikan pendirian Bank Islam tersebut. Setelah itu, MUI membentuk suatu Kelompok Kerja (POKJA) untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Tim POKJA ini membentuk Tim Kecil “Penyiapan Buku Panduan Bank Tanpa Bunga”, yang diketuai oleh Bapak Dr. Ir. M. Amin Aziz.

Hal paling utama dilakukan oleh Tim MUI ini di samping melakukan pendekatan-pendekatan dan konsultasi dengan pihak-pihak terkait adalah menyelenggarakan pelatihan calon staf melalui *Management Development Program* (MDP) di Lembaga Pendidikan Perbankan Indonesia (LPPI), Jakarta yang dibuka pada tanggal 29 Maret 1991 oleh Menteri Muda Keuangan, dan meyakinkan beberapa pengusaha muslim untuk jadi pemegang saham pendiri.

Pada tanggal 1 November 1991 terlaksana penandatanganan Akte Pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia di Sahid Jaya Hotel dihadapan Notaris Yudo Paripurno, SH. dengan Akte Notaris No.1 tanggal 1 November 1991 (Izin Menteri Kehakiman No. C2.2413.HT.01.01 tanggal 21 Maret 1992/Berita Negara RI tanggal 28 April 1992 No.34). Pada saat penandatanganan Akte Pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 48 miliar.

Selanjutnya, pada acara silaturahmi pendirian Bank Syari'ah di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar. Dengan angka modal awal ini Bank Muamalat mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 bertepatan dengan tanggal 27 Syawal 1412 H, SK Menteri Keuangan RI No. 1223/MK. 013/1991 tanggal 5 November 1991 diikuti oleh izin usaha keputusan MenKeu RI No. 430/KMK.013/1992 tanggal 24 April 1992. Pada hari Jum'at, 27 Syawal 1412 H, bertepatan dengan tanggal 1 Mei 1992, Menteri Keuangan dan dengan

dihadiri oleh Gubernur Bank Indonesia, meresmikan mulai beroperasinya Bank Muamalat dalam upacara “*Soft Opening*” yang diadakan di Kantor Pusat Bank Muamalat di Gedung Arthalo, Jl. Jend. Sudirman Kav. 2 Jakarta.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat berhasil menyalang predikat sebagai Bank Devisa yang semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai Bank Syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Pada saat Indonesia dilanda krisis moneter, sektor Perbankan Nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Pada tahun 1998, Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar.

Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada:

- 1) Restrukturisasi pegawai, risasi asset dan program efisiensi
- 2) Tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, Tidak melakukan PHK satu pun terhadap Sumber Daya Insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Pegawai Muamalat sedikit pun, Pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Pegawai Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru

Peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan Pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha.

b. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

1) Visi

Menjadi Bank Syari'ah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

2) Misi

Menjadi role model Lembaga Keuangan Syari'ah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholder*.

B. Proses Dan Hasil Analisis Data Variabel X

Model prediksi Zmijewski X-Score terdapat tiga indikator dari rasio-rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, yaitu: laba bersih dibagi total asset (ROA) , total kewajiban dibagi total asset (*Debt Ratio*), dan aset lancar dibagi kewajiban lancar (*Current Ratio*).

1. Laba Bersih / Total Asset (X_1)

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nilai *Return On Asset* yang telah dimiliki oleh Bank Umum Syariah periode 2013-2017 :

Tabel 4.1
Hasil *Return On Asset* Bank Umum Syariah

Nama Bank	Tahun (%)					Rata-rata	Prediksi
	2013	2014	2015	2016	2017		
Bank Syariah Mandiri	1.52	-0.03	0.56	0.59	0.59	0.64	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	2.33	0.29	0.30	2.63	1.56	1.42	Sangat Sehat
Bank Muamalat	0.50	0.17	0.20	0.22	0.11	0.24	Kurang Sehat

Sumber : Diolah Pada Tahun 2018

Berdasarkan penelitian rentabilitas dari sisi ROA pada tahun 2013 nilai rasio tertinggi ada pada Bank Mega Syariah dengan nilai 2.33% dan nilai rasio terendah ada pada Bank Muamalat dengan nilai 0.50%. pada tahun 2014 nilai rasio ROA tertinggi pada Bank Mega Syariah dengan nilai 0.29% dan nilai rasio terendah ada pada Bank Syariah Mandiri dengan nilai -0.03%. pada tahun 2015 nilai rasio ROA tertinggi pada Bank Syariah Mandiri dengan nilai 0.56% dan nilai rasio ROA terendah pada Bank Muamalat dengan nilai 0.20%. Pada tahun 2016 nilai rasio ROA tertinggi pada Bank Mega Syariah dengan nilai 1.16% , dan nilai rasio terendah ada pada Bank Muamalat dengan nilai 0.22%. Dan pada tahun 2017 nilai rasio ROA tertinggi pada Bank Mega Syariah dengan nilai 1.42% dan nilai rasio terendah ada pada Bank Muamalat dengan nilai 0.11%.

Hasil dari tabel diatas, nilai rasio ROA yang dihasilkan oleh rata-rata Bank Umum Syariah tergolong rendah, padahal semakin tinggi nilai rasio ini berpotensi semakin besar bank umum syariah dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aktiva yang dimiliki. Bank umum syariah dikategorikan mempunyai ROA yang baik jika nilai ROA berada diatas 1,5%.

Selama kurun waktu lima tahun periode 2013-2017 nilai ROA tertinggi ada pada tahun 2016 yaitu Bank Mega Syariah dengan nilai 1.422%, artinya Bank Mega Syariah mampu menghasilkan pendapatan sebesar 1.42% dari total aktiva yang digunakan. Rasio ROA terendah ada pada tahun 2014 yaitu Bank Syariah Mandiri dengan nilai -0.03% artinya Bank Syariah Mandiri hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar -0.03% dari total aktiva yang digunakan dan itu masuk dalam katagori kurang sehat karena masih di bawah nilai 1,5%.

2. **Total Kewajiban/ Total Aset (X_2)**

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nilai *Debt Ratio* yang telah dimiliki oleh Bank Umum Syariah 2013-2017

Tabel 4.2
Hasil *Debt To Asset Ratio* Bank Umum Syariah

Nama Bank	Tahun %				
	2013	2014	2015	2016	2017
Bank Syariah Mandiri	17.24	12.93	14.04	14.24	15.38
Bank Mega Syariah	20.88	18.45	16.8	10.65	18.38
Bank Muamalat	18.38	15.16	15.66	16.98	16.18

Sumber : Diolah Pada Tahun 2018

Berdasarkan penilaian dari tabel diatas nilai *debt to asset ratio* yang paling tinggi pada Bank Mega Syariah tahun 2013 dengan nilai 20.88 %. Artinya lebih dari 20.88% pendanaan pada Bank Mega Syariah dibiayi oleh hutang. Pada tahun 2015-2016 Bank Mega Syariah nilai *Debt Ratio* nya semakin kecil, artinya hutang yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah semakin kecil dan bisa meningkatkan total aktiva. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio *financial* atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko *financial* perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *debt ratio* Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah dan Bank Muamalat nilai *debt ratio* setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Namun hal ini tidak

menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah masuk ke dalam katagori perusahaan yang kurang baik, karena kurang lebih dari 50% pendanaan pada Bank Syariah Mandiri masih dibiayai oleh modal sendiri.

3. Aset Lancar / Kewajiban Lancar (X_3)

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nilai *Current Ratio* yang telah dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2017 :

Tabel 4.3

Hasil *Current Ratio* Bank Umum Syariah

Nama Bank	Tahun (dalam %)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Bank Syariah Mandiri	14.10	14.12	12.58	14.01	15.89
Bank Mega Syariah	12.99	19.26	18.74	23.53	22.19
Bank Muamalat	14.05	13.91	12.00	12.74	13.62

Sumber : Diolah Pada Tahun 2018

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa Bank Umum syariah mengalami kenaikan dan penurunan nilai *Current Ratio* setiap tahunnya.pada tahun 2016 nilai tertinggi ada pada Bank Mega Syariah dengan nilai 23.53% artinya jumlah aset lancar sebanyak 23.53% kali dari hutang lancar.nilai *Current ratio* paling rendah pada Bank Muamalat tahun 2015 dengan nilai 12.00% . Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

Jika rata-rata nilai industri untuk *Current ratio* adalah dua kali, maka keadaan Bank Umum Syariah selama kurun waktu lima tahun

berada dalam kondisi baik. Karena disetiap tahunnya rasio Bank Umum Syariah berada di atas nilai rata-rata industri.

C. Proses Dan Hasil Analisis Data X-Score

Setelah diperoleh nilai-nilai rasio keuangan Bank Syariah Mandiri, maka langkah peneliti selanjutnya adalah melakukan perhitungan X-Score dari hasil interpolasi nilai rasio tersebut. Kemudian nilai X-Score dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Zmijewski agar dapat memprediksi kondisi kesehatan keuangan daari Bank Syariah Mandiri.

Untuk mengetahui hasil nilai X-Score, rumus yang digunakan adalah :

$$X = -4.3 - 4.5 ROA + 5.7TLTA - 0.004Current Ratio$$

Dimana :

X1 ROA = Laba Bersih / Total Asset

X2 (Debt Ratio) TLTA = Total Kewajiban / Total Aset

X3 Current Ratio = Aset Lancar/ Kewajiban Lancar

Zmijewski menyatakan bahwa perusahaan dianggap bangkrut jika probabilitasnya lebih besar dari 0. Maka dari itu, nilai *Cut-Off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *Financial Distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *Finaancial Distress*, Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai akurasi 94,9%.

Tabel 4.4
Nilai Cut-Off Model Zmijewski

Nilai Skor	Keterangan
$Z > 0$	Menujukan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berisiko tinggi yang mengarah kepada kebangkrutan
$Z < 0$	Menunjukan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak berisiko pada kebangkrutan.

Setelah menghitung variabel kemudian dimasukan kedalam rumus X-Score. Berikut ini adalah tabel yang menunjukan hasil dari nilai X-Score yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri selama periode 2013-2017.

Tabel 4.5
Hasil X-Score Bank Syariah Mandiri

Bank Umum Syariah	X-Score					Rata- rata	Predi ksi
	2013	2014	2015	2016	2017		
Bank Syariah Mandiri	-3.455	-3.613	-3.581	-3.572	-3.512	-0.691	Aman
Bank Mega Syariah	-3.298	-3.335	-3.342	-3.854	-3.391	-0.659	Aman
Bank Muamalat	-3.348	-3.480	-3.479	-3.410	-3.447	-0.066	Aman

Sumber : Diolah Pada Tahun 2018

Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai X-Score pada Bank Umum Syariah pada periode tahun penelitian 2013-2017 tidak menunjukkan kriteria dari model Zmijewski X-Score masuk kedalam katagori buruk yang berarti perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Dari hasil data diatas nilai X-Score Bank Umum Syariah di bawah nilai *cut-off* yaitu 0, maka Bank Umum Syariah masuk dalam katagori aman dan cenderung stabil meskipun nilai X-Score bersifat fluktuatif di setiap tahunnya.

Rata-rata X-Score pada Bank Syariah Mandiri selama periode 2013-2017 adalah sebesar - 0.691 dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, pada Bank Mega Syariah adalah sebesar -0.659 kondisi ini termasuk dalam katagori sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada Bank Muamalat adalah sebesar -0.066 dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini di karenakan nilai rata-rata X-Score yang ada pada Bank Umum Syariah menunjukan nilai $X < 0$ yaitu perusahaan dalam kondisi keuanagn yang sehat dan tidak berisiko pada kebangkrutan. X-Score yang baik biasanya ditandai dengan rasio solvabilitas yang baik, kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukan bahwa kondisi keuangan Bank Umum Syariah memiliki hasil yang stabil dan cenderung meningkat. Hasil ini didapat karena kegiatan usaha yang dilakukan baik dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana oleh bank syariah cenderung dengan aman. Maksud aman

disini adalah bank syariah dalam melakukan transaksi berlandaskan pada asset dasar (*underlying assets*) dan kegiatan penyaluran dana bank syariah lebih ke arah sektor riil dalam perekonomian domestik. Berbeda dengan bank konvensional yang kegiatan usahanya cenderung lebih ke arah spekulatif dengan melakukan transaksi-transaksi keuangan yang mempunyai risiko tinggi.

Penelitian ini juga menunjukan bahwa kesehatan Bank Umum Syariah tidak terganggu meskipun krisis ekonomi sedang melanda Indonesia, hal ini dibuktikan dengan Bank Umum Syariah yang berdasarkan tingkat pengukuran tingkat kesehatan berada pada kategori sehat. Selain itu dilihat dari prediksi potensi kebangkrutan yang berada pada kategori tidak baangkrut. Hal ini menunjukan bahwa bank Umum syariah dapat bertahan dalam industri perbankan nasional dan selamat dari krisis keuangan global yang menyebabkan besarnya potensi kebangkrutan pada bank. Alasannya karena industri perbankan syariah lebih fleksibel dalam kondisi dan situasi apapun. Ketahanan Bank Umum Syariah dalam menghadapi krisis yang mengancam kelangsungan usaha bank tersebut dikarenakan prinsip dasar dari bank syariah mandiri yang mengedepankan konsep bagi hasil pada kegiatan penghimpunan maupun penyaluran dana, sehingga resiko ditanggung bersama antara bank dan pihak nasabah

1. Analisis terjadinya *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode Zmijewski X-Score periode 2013-2017 hasil menunjukan beberapa diantaranya :

- a. Laba yang di hasilkan Bank Umum Syariah pada tahun penelitian 2013-2017 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.
- b. Pada hasil penelitian dengan menggunakan metode Zmijewski X-Score memiliki hasil akhir yang menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah masuk ke dalam katagori aman. Hal ini di karenakan Bank Umum Syariah memiliki nilai X-Score dibawah nilai *cut-off* yaitu 0.

2. Strategi Dalam Menghindari Risiko Kebangkrutan

Berikut beberapa strategi untuk menghindari risiko dalam menghadapi *financial distress* yang dapat mengarahkan ke arah yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan, yaitu diantaranya :

a. Bank harus *go public*

Bank-bank syariah harus segera *go public* untuk memperbesar modal yang dimiliki. Selain dapat menunjang pertumbuhan pangsa pasar yang lebih besar, kuatnya permodalan diharapkan akan dapat meningkatkan aset dan pendapatan yang dimiliki oleh bank. Tapi sebaiknya pihak manajemen pun harus lebih berhati-hati dalam hal manajemen asetnya, jangan sampai arus modal kerja yang dihasilkan menjadi negatif.

b. Besarnya kontribusi pemerintah sebagai pengawas kegiatan perbankan syariah

Selain pihak manajemen bank, untuk menjaga likuiditas yang baik dalam meminimalisir risiko kebangkrutan, peran pemerintah

sebagai pengawas kegiatan perbankan, dalam hal ini Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga sangat penting. Jika terjadi kelebihan likuiditas misalnya, pemerintah bisa mengatasinya dengan cara menerbitkan surat berharga seperti sukuk dan lainnya. Selain itu, untuk mengatasi masalah likuiditas antar bank, maka bank syariah dapat membentuk *pooling fund*, yang berfungsi sebagai wadah untuk penyimpanan dana bagi bank yang kelebihan likuiditas serta tempat untuk meminjam dana bagi bank yang mengalami kesulitan likuiditas.

c. Harus adanya pemberdayaan SDM yang handal

Guna mengatur likuiditas yang dimiliki oleh bank, Sumber daya manusia yang berkualitas menentukan tepat atau tidaknya langkah-langkah yang akan ditempuh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Maka dari itu, mulai dari rekrutmen karyawan baru, pelatihan karyawan dengan memberikan *training hard skill*, melakukan pembahasan atas permasalahan yang muncul di lapangan, serta harus adanya apresiasi terhadap karyawan berprestasi harus menjadi perhatian tersendiri bagi bank. Maka dari itu, SDM yang ditempatkan di bank syariah sebaiknya adalah mereka yang memiliki semangat, kesungguhan, dan kompetisi untuk berkarir di bank syariah.

3. Implikasi kebijakan dalam menghindari risiko kebangkrutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan acuan untuk memprediksi kondisi bermasalah bank. Kemudian model prediksi kondisi bermasalah bank ini dapat juga digunakan sebagai *early warning system* oleh pihak pengelola bank. Sehingga pengelola bank dapat segera melakukan antisipasi atau pencegahan apabila bank tersebut diprediksi bermasalah agar bank yang bersangkutan tidak mengalami kondisi keuangan yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan serta hendaknya bagi manajemen bank minimal satu tahun sekali melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangannya. Beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh manajemen Bank Syariah Mandiri sebagai bahan evaluasi dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi bank yang mengalami kondisi bermasalah untuk memperbaiki kinerja menurut metode Zmijewski, manajemen bank harus memperhatikan *current liabilities to total assets* bahwa perusahaan dalam mendanai total aktivasnya jangan terlalu bergantung pada modal pinjaman yang berasal dari kreditur karena semakin besar kewajiban maka hal ini akan membahayakan bagi suatu perusahaan terlebih lagi pendapatan lebih kecil dari total kewajiban yang dimilikinya.
- b. Bagi bank yang mengalami kondisi bermasalah untuk memperbaiki kinerja menurut metode Zmijewski, manajemen

bank harus meningkatkan aset lancarnya jangan sampai hutang lancarnya melebihi nilai aset lancar yang dimilikinya. Dengan adanya peningkatan likuiditas dalam memperbaiki kinerja bank.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka diperoleh kesimpulan :

1. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah pada tahun penelitian 2013-2017 dilihat dari nilai ROA (X1) ditingkat kesehatan bank cukup sehat meskipun nilai yang dimiliki oleh masing-masing Bank Umum Syariah dibawah 1.5%. Namun, hal ini tidak menunjukkan bahwa perbankan syariah masuk kedalam katagori tidak aman karena variabel yang sangat berpengaruh dalam metode Zmijewski X-Score adalah variabel rasio likuiditas (X3).
2. Bahwa nilai X-Score yang dimiliki oleh masing-masing Bank Umum Syariah masuk dalam katagori aman dan cenderung stabil, meskipun nilai yang diperoleh bersifat fluktuatif disetiap tahunnya. Nilai rata-rata X-Score pada Bank Umum Syariah selama masa penelitian tahun 2013-2017 adalah pada Bank Syariah Mandiri senilai -0.691, Bank Mega Syariah sebesar -0.659, dan Bank Muamalat sebesar -0.066. Bank Umum Syariah tidak mengalami permasalahan keuangan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata X-Score yang ada pada Bank Umum Syariah menunjukkan nilai $X < 0$ yaitu perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak beresiko pada kebangkrutan. X-Score yang baik biasanya juga ditandai dengan

rasio solvabilitas yang baik, yakni kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, diharapkan perusahaan memperhatikan besarnya semua aspek keuangan, karena hal tersebut dapat memberi gambaran keberlangsungan usaha dimasa sekarang dan masa depan, dengan cara mengenali potensi kebangkrutan yang akan dialami perusahaan sehingga dapat menemukan solusi yang akan dilakukan saat muncul gejala-gejala kebangkrutan.
2. Bagi peneliti sekanjutnya, diharapkan dapat menambah objek penelitian dan tahun penelitian agar dapat membandingkan tingkat kesehatan bank, sehingga mengetahui bank mana yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur Buku :

- A Karim, Adiwarman. *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan*. Depok : PT Raja Grahafindo Persada, 2004.
- Hanafi, Mahmud. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : AMP YKPN, 2003.
- Hariato, Farid, Siswanto Sudomo. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta, 1998
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Munawir. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty, 2002.
- Safri, Harahap Sofyan. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo, 2004.
- Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE, 2008.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.
- Sudana, I Made. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sumitro, Warkum. *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*. Jakarta : PT Raja Grahafindo Persada. 2004.
- Zainal Arifin, Amran Tasai. *Kumpulan Kosakata Ilmiah Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Akademika Presindo, 2006.
- Zuliansyah, Ahmad. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

Literatur jurnal :

Aprilia Safitri dan Ulil Hartono, “Uji Penerapan Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Olhson, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 2 , No 2, 2014.

Aryati, titik. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi Logit. Skripsi. *Jurnal The Winner*, Vol 8, No 2. 2007.

Dwi puryati, savitri. Model Financial Distress VS Altan Z-Score Analisa Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Di Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2004-2008. *Finance And Accounting Journal*. Vol 1, No 2.

Hamat, Zahri. Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonedia : Suatu Tinjauan. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol 3. No 2. 2013

Permajaya Komang Devi Metlihi, Ni K. Lely A. Merkusiwati. Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2014.

Wilopo. Prediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 4 , No 2, 2017.

Literatur Skripsi :

Nurchayanti, Wahyu . Studi Komparatif Model Z-Score, Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi. , Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2011.

Priyantini, Ayuk. Analisis Penggunaan Model Zmijewski (X-Score) Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Astate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Program Strata 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN, Pekalongan, 2008.

Rahmadani, Novita. Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Lverage Terhadap Prediksi Financial Distress. Skripsi. Program Strata 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2009



